



# ANALISIS PENGARUH HEXAGON FRAUD THEORY TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

**Alvin Fernando**

Email: [alvinfernando071@gmail.com](mailto:alvinfernando071@gmail.com)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

**Prima Apriwenni, S.E., Ak., M. M., M. Ak.**

Email: [prima.apriwenni@kwikkiangie.ac.id](mailto:prima.apriwenni@kwikkiangie.ac.id)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

## ABSTRACT

Financial statements are the first thing investors see to assess the performance of a company. In agency theory, the difference in interests between shareholders and company management will make management commit fraudulent financial statements so that the company's performance is considered good. This study aims to find out the effect of the hexagon fraud theory on financial statement fraud. The data will use financial statements as secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The sample was taken using purposive sampling method and the sample amounted to 48 company data according to the specified criteria. This study will use logistic regression analysis method and is carried out by descriptive statistical tests, data pooling test, Hosmer & Lemeshow's goodness of fit test, classification table test, log likelihood test, Nagelkerke's square test and Wald's test. From the results of research and discussions that have been carried out, it can be concluded that there is insufficient evidence that financial stability, ineffective monitoring, rationalization, change of directors, frequent number of CEO's picture and collusion have a positive effect on financial statement fraud.

**Keywords:** Fraudulent Financial Statement, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Rationalization, Change of Directors, Frequent Number of CEO's Picture and Collusion.

## ABSTRAK

Laporan keuangan menjadi hal pertama yang dilihat oleh investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Dalam teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan akan membuat manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga kinerja perusahaannya dinilai baik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu pengaruh hexagon fraud theory terhadap kecurangan laporan keuangan. Data akan menggunakan laporan keuangan sebagai data sekunder yang diperoleh dari website Indonesia Stock Exchange. Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dan sampel berjumlah 48 data perusahaan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis regresi logistik dan dilakukan dengan uji statistik deskriptif, uji pooling data, hosmer & lemeshow's goodness of fit test, uji tabel klasifikasi, uji log likehood, uji nagelkerke's r square dan uji wald. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan tidak terdapat cukup bukti bahwa stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi, pergantian direksi, frequent number of CEO's picture dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata kunci:** Kecurangan Laporan Keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi, pergantian direksi, frequent number of CEO's picture dan kolusi.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## PENDAHULUAN

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk membagikan informasi keuangan yang disiapkan oleh pihak manajemen untuk berkomunikasi dengan pihak eksternal maupun internalnya. Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No. 1, 2015). Tujuan dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas yang bermanfaat untuk membuat keputusan bagi para penggunanya. Bagi pengguna eksternal seperti investor dan pemberi pinjaman, laporan keuangan akan sangat bermanfaat untuk memastikan apakah mereka akan menanam modalnya atau memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut sedangkan bagi pengguna internal, laporan keuangan akan sangat berguna bagi mereka untuk melakukan evaluasi mengenai langkah atau kebijakan selanjutnya yang akan diambil untuk meningkatkan atau mempertahankan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan merupakan tanggungjawab pihak manajemen perusahaan dan karena laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan maka pihak manajemen diharapkan untuk menunjukkan informasi yang terlihat baik agar sesuai dengan keputusan perusahaan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Karena tekanan ini atau untuk kepentingan pribadi, terkadang pihak manajemen akan melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan dengan secara sengaja memanipulasi atau melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan yang akan merugikan penggunanya karena informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan. Kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan dengan cara merubah atau memanipulasi sebuah catatan akuntansi atau dokumen pendukung suatu laporan keuangan mengenai suatu kejadian, transaksi atau data penting suatu laporan keuangan dengan tidak menyajikan hal yang sesungguhnya. Menurut Arens et al. (2017: 338) dalam bukunya *Auditing and Assurance Service 16th* menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud untuk menipu penggunanya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019) yang telah melakukan survei *fraud* di Indonesia menyatakan bahwa dari tiga jenis kecurangan yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan, korupsi berada di tingkat pertama sebagai jenis *fraud* yang paling merugikan di Indonesia dengan persentase sebesar 69,9% yang diikuti oleh penyalahgunaan aset dengan persentase sebesar 20,9% sedangkan kecurangan laporan keuangan berada pada posisi terakhir dengan persentase sebesar 9,2%. Meskipun kecurangan laporan keuangan berada pada posisi terakhir namun tentu saja itu tetap merupakan hal yang cukup merugikan. Dalam survei *fraud* tersebut juga diketahui bahwa sektor BUMN merupakan jenis organisasi atau Lembaga yang paling dirugikan oleh *fraud* sebagai peringkat kedua berdasarkan survei yang telah dilakukan persentasenya sebesar 31,8% dimana sektor pemerintah merupakan peringkat pertama yang paling dirugikan dengan persentase 48,5% diikuti oleh perusahaan swasta sebesar 15,1%, organisasi nirlaba sebesar 2,9% dan lain-lain sebesar 1,7%.

Adapun perusahaan BUMN yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan adalah PT. Asuransi Jiwasraya dan PT. Garuda Indonesia. Pada tahun 2018 ditemukan kejanggalan laporan keuangan milik PT. Jiwa Sraya dimana sebelum 2017 perusahaan terus mengalami defisit namun tahun 2017 tersebut malah mendapatkan laba. Kejanggalan ini ditemukan dari hasil audit Kantor Akuntan Publik (KAP) PricewaterhouseCoopers (PwC) atas laporan keuangan 2017, KAP mengoreksi laporan keuangan interim dari laba sebesar Rp2,4 triliun menjadi hanya Rp428 miliar (cnnindonesia.com). Kasus lain juga terjadi kembali pada perusahaan BUMN yaitu PT. Garuda Indonesia pada tahun 2019. Diketahui bahwa Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi (MAT) terkait pemasangan wifi sebagai laba perusahaan. Lalu pada Mei 2019 terungkap bahwa MAT bekerja sama dengan Garuda Indonesia dengan mencatatkan utang senilai USD 239 juta yang kemudian dimasukkan ke dalam kolom pendapatan oleh Garuda Indonesia. Hasil pemeriksaan terhadap KAP juga ditemukan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan PSAK sebab KAP mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan (imagama.feb.ugm.ac.id).

*Stimulus* bagi manajemen untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian membuat manajer melakukan kecurangan laporan keuangan. *Financial stability* menurut Skousen et al. (2009) adalah kondisi dimana manajemen perusahaan menghadapi *pressure* sehingga menyajikan kecurangan laporan keuangan karena adanya masalah pada stabilitas keuangan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, industri, dan situasi entitas. Penelitian Utomo (2018) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Nugraheni & Triatmoko (2017) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Capability* diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk

mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi. *Change of director* merupakan salah satu upaya yang perusahaan lakukan untuk menyingkirkan direksi yang mungkin mengetahui adanya kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya milik Sasongko & Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa variabel *change of director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian oleh Aprilia (2017) menunjukkan *change of director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Skousen et al. (2009) *rationalization* merupakan prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. *Rationalization* merupakan tindakan pembenaran atas kesalahan yang dilakukan dimana si pelaku bahwa tindakannya merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Pada penelitian ini variabel *rationalization* akan dihitung menggunakan rasio total akrual per total asset. Penelitian oleh Yesiariani & Rahayu (2017) menunjukkan bahwa variabel *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Riandani & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa variabel *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Opportunity* adalah peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis (Kennedy & Siregar, 2017). Hal yang penting pada bagian ini adalah pengendalian internal. *Ineffective monitoring* akan membuka peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena munculnya kesempatan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) menunjukkan hasil sebaliknya dimana *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Arrogance* menurut Crowe (2012) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. *Frequent number of CEO's picture* merupakan penggambaran seorang CEO pada suatu perusahaan dalam bentuk menampilkan display foto atau profil yang menampilkan informasi mengenai CEO tersebut, kemudian ditampilkan secara berulang-ulang pada laporan tahunan perusahaan (Siddiq et al., 2017). Penelitian Bawekes (2018) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan berbeda dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Vousinas (2019), *collusion* merujuk pada perjanjian menipu atau kontrak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Sari & Nugroho (2020) membuktikan bahwa *collusion* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan penelitian Wijayani & Ratmono (2020) menunjukkan *collusion* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Grand Theory

#### Teori Keagenan

Teori Keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976; 308) menjelaskan bahwa hubungan agensi merupakan kontrak antara satu atau lebih orang (*principal*) dengan mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan dan pendelegasian otoritas pengambilan keputusan atas nama mereka (*principal*). Menurut Bawekes (2018) dalam sebuah perusahaan, pemegang saham menginginkan hasil pengembalian yang tinggi dari investasinya, sedangkan manajer memiliki kepentingan tersendiri untuk memperoleh hasil atau kompensasi yang lebih tinggi atas kinerjanya. Karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan maka dapat menimbulkan konflik.

Pihak manajer akan lebih mengetahui tentang informasi internal perusahaan daripada pihak pemegang saham sehingga pihak manajer memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi operasional perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab yang diterima pihak manajer. Kemudian pihak pemegang saham akan menilai kinerja pihak manajer apakah sudah sesuai dengan kontrak yang telah ditetapkan bersama. Karena tanggungjawab pihak manajer tersebut maka terkadang pihak manajer akan melakukan hal yang tidak seharusnya seperti membuat kecurangan pada laporan keuangan. Kurangnya pengawasan dari pihak pemegang saham membuat pihak manajer mengambil kesempatan untuk memberikan informasi palsu karena pihak manajer lebih mengetahui informasi perusahaan secara lebih mendetail.



## Kecurangan Laporan Keuangan

Arens et al. (2017: 298) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai suatu tindakan salah saji atau penghilangan jumlah yang disengaja atau pengungkapan dengan maksud menipu penggunaannya. Pelaku merupakan orang yang berhubungan dengan manajemen perusahaan. Kebanyakan kasus melibatkan salah saji yang disengaja atas jumlah daripada pengungkapan. Untuk melakukan perhitungan kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan menggunakan *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Beneish (1999) dan dengan menggunakan *Fraud Score* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011).

### **Fraud Triangle**

*Fraud triangle* merupakan teori yang dikemukakan oleh Cressey (1954) gagasan yang meneliti penyebab terjadinya kecurangan. *Fraud triangle* menjadi indikator dasar penilaian resiko kecurangan dalam standar akuntansi yang ada seperti SAS 99 dan PSA No. 70. *Fraud triangle* yang dicetuskan oleh D. R. Cressey pada tahun 1953 menyimpulkan bahwa terdapat kondisi yang selalu hadir dalam kegiatan kecurangan perusahaan yakni yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

### **Fraud Diamond**

*Fraud diamond* merupakan teori yang muncul dari pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori yang dikembangkan ini menyatakan bahwa sifat dan kemampuan seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan sehingga ditambahkan satu faktor lagi kedalam teori mereka yaitu kemampuan (*capability*). Menurut Marks (2012) kemampuan biasanya dilakukan dengan tidak memikirkan pengendalian internal yang ada di perusahaan, dapat membuat skema penggelapan yang baru dan tidak terdeteksi, mampu mengendalikan kondisi, dan mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama.

### **Fraud Pentagon**

Crowe (2010: 14) mengemukakan *fraud pentagon* yang merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Crowe (2010) menambahkan variabel kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Variabel kompetensi (*competence*) yang dimaksudkan dalam teori ini sama dengan variabel kemampuan (*capability*) pada *fraud diamond*. Sehingga teori ini memuat lima faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

### **Fraud Hexagon**

Teori terbaru muncul pada tahun 2019 yang dikembangkan oleh Georgios Vousinas yang dinamakan *fraud hexagon* dalam tulisannya yang berjudul “*Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model.*”. *Fraud hexagon* merupakan penyempurnaan kembali dari teori *fraud* sebelumnya milik Cressey (1954) tentang *fraud triangle*, teori milik Wolfe & Hermanson (2004) yaitu *fraud diamond* dan teori *fraud pentagon* milik Crowe (2010). Menurut Vousinas (2019) terdapat enam faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan (*stimulus*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan arogansi (*ego*). Variabel *stimulus* pada teori *fraud hexagon* memiliki arti yang sama dengan *pressure* pada teori *fraud triangle*. Variabel yang ditambahkan adalah variabel kolusi (*collusion*). *Fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) ini dinamakan juga *S.C.C.O.R.E Model* yang merupakan singkatan dari enam faktor yang ada.

### **Pressure/ Stimulus**

*Stimulus* yang dijelaskan oleh Vousinas (2019) adalah tekanan yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat bersifat finansial dan non finansial. Pada tahun-tahun krisis, potensi tindakan kecurangan secara substansial lebih tinggi yang diakibatkan oleh resesi ekonomi dan tekanan yang dialami oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan bisnis.

### **Capability/ Competence**

Kemampuan ialah sifat bawaan yang dimiliki oleh seseorang. Apabila ada peluang untuk melakukan kecurangan, maka tentu akan membuka pintu bagi pelaku yang sedang dalam tekanan dan memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Salah satu kondisi yang umum terjadi pada faktor kemampuan yang dapat menyebabkan kecurangan adalah *CEO switch*.



### **Opportunity**

Peluang adalah celah untuk melakukan kecurangan. Pelaku meyakini bahwa kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi. Studi tentang penipuan telah menekankan bahwa peluang disediakan juga oleh posisi dan otoritas individu di dalam perusahaan (Vousinas, 2019).

### **Rationalization**

Rasionalisasi adalah kondisi dimana pelaku kecurangan tidak merasa salah atas apa yang dilakukannya. Pelaku merasa bahwa dirinya orang yang tidak jahat, dengan alasan demi mencapai tujuan bersama. Rasionalisasi bisa terjadi dalam tiga bentuk, yaitu pembenaran, sebuah sikap, atau kurangnya integritas pribadi. Kebanyakan pelaku kecurangan merupakan pelaku yang melakukannya pertama kali yang tidak memiliki catatan kriminal. Mereka melihat diri mereka sendiri sebagai orang jujur yang terperangkap dalam situasi yang mendesak.

### **Arrogance/ Ego**

Vousinas (2019) menjelaskan arogansi menurut dirinya adalah sikap dorongan seseorang untuk mencapai yang diinginkan tanpa memperdulikan cara yang digunakan. Ego juga terbukti menjadi benang merah dalam beberapa penipuan paling mengerikan dalam sejarah *white-collar criminal*. Kondisi faktor arogansi yang dapat menyebabkan kecurangan adalah *frequent number of CEO's picture*.

### **Collusion**

Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Salah satu kondisi faktor kolusi yang dapat menyebabkan kecurangan adalah perjanjian dengan pemerintah.

## **HIPOTESIS**

### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Dalam teori keagenan tekanan atas tanggungjawab pengelola yang muncul akan menyebabkan seseorang melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya. Pihak manajemen akan terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan agar pertumbuhan keuangannya terlihat stabil. Sesuai juga dengan teori *fraud triangle*, saat seseorang mengalami tekanan atas masalah keuangan maka ia akan terdorong untuk melakukan kecurangan agar posisinya aman dan tetap dapat menerima bonus. Tekanan atau dorongan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan terhadap asetnya adalah ketika kondisi stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau situasi lainnya. Dalam penelitian Skousen et al. (2009: 7) ditemukan bahwa manipulasi pertumbuhan aset perusahaan melakukan kecurangan yang paling sering dilakukan oleh manajer. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) dan Bawakes (2018) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

**H1: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Ineffective monitoring* dapat dihubungkan dengan teori keagenan dimana principal memberikan tugas kepada agent dalam suatu kontrak. Namun karena ada ketidakseimbangan ekonomi, muncul permasalahan pada kedua pihak tersebut. Pihak manajemen yang memiliki informasi lebih mendetail mengenai perusahaan mengambil kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan. Pihak pemegang saham pun dapat dengan mudah dikelabui karena mereka tidak mengetahui informasi sebenarnya yang ada di dalam perusahaan. Kurangnya pengawasan yang efektif ini akan membuat satu orang atau suatu kelompok kecil berkuasa dalam mengendalikan informasi yang akan diberikan. Umumnya pengawasan yang tidak efektif ini dikarenakan sedikitnya jumlah dewan direksi atau karena adanya hubungan bisnis atau kekeluargaan antara pihak pengawas dengan pihak manajemen. Salah satu cara menangani masalah tersebut adalah dengan membentuk komisaris independen. Adanya komisaris independen membuat pengawasan menjadi lebih ketat dan memperkecil

kesempatan untuk melakukan kecurangan. Penelitian Septriani & Handayani (2018) menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## **H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan merupakan hal yang sewajarnya. Rasionalisasi merupakan prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh Skousen et al. (2009) dia menjelaskan rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif tersebut akan tercermin pada nilai akrual perusahaan. Karena konsep akrual dimana penilaian dan pengambilan keputusan yang muncul bersifat subjektif maka ada kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga variabel *rationalization* akan di proksikan dengan *Total Akrual per Total Asset (TATA)*. Penelitian pendukung yang dilakukan Yesiariyani & Rahayu (2017) dan Oktarigusta (2017) mendapatkan kesimpulan bahwa variabel *rationalization* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## **H3: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh *Change of Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Change of director* merupakan upaya perusahaan memperbaiki, merestrukturisasi atau mengganti direksi baru yang lebih berkompeten. Menurut Bawekes (2018) walaupun perusahaan memiliki niat baik untuk memperbaiki apa yang salah dalam dewan direksi, pergantian dewan direksi juga dapat menghambat kinerja perusahaan karena para direksi baru harus beradaptasi dahulu. Asumsi bahwa direksi yang lebih baru akan lebih baik dari direksi yang lama, membuat direksi baru tersebut melakukan segala cara agar kemampuannya diakui. Semakin tinggi tingkat pergantian direksi maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Sasongko & Wijayatinka (2019) dan Siddiq et al. (2017) yang menunjukkan hasil *Change of Director* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## **H4: *Change of Director* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan dapat terjadi dikarenakan sikap yang dimiliki oleh seorang CEO. Menurut Crowe (2010) arogansi adalah sikap keunggulan atau keserakahan yang dimiliki seseorang bahwa pengendalian internal tidak berlaku pada dirinya. CEO yang memiliki posisi dan kekuasaan tinggi merasa bahwa dirinya tidak dapat dikendalikan oleh pengendalian internal sehingga ia merasa bisa terbebas dari segala konsekuensi jika terangkap melakukan kecurangan. Arogansi dapat diukur dari gambar CEO pada laporan keuangan perusahaan, semakin banyak gambar CEO muncul semakin ia berkeinginan untuk dikenal luas. Ini merupakan salah satu sikap arogansi menurut (Simon et al., 2015). Semakin sering foto CEO muncul pada laporan keuangan perusahaan berarti mengindikasikan bahwa CEO tersebut mempunyai sifat arogansi yang tinggi. Dan sikap arogansi yang tinggi tersebut meningkatkan kemungkinannya terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian milik Bawekes (2018) serta Sari & Nugroho (2020) menghasilkan bukti bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## **H5: *Frequent Number of CEOs Picture* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan**

### **Pengaruh *Collusion* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kontrak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak, guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. *Fraud Hexagon* yang merupakan pengembangan teori-teori *fraud* sebelumnya bertujuan untuk

mengidentifikasi peran apa yang dimainkan kolusi dalam kecurangan laporan keuangan. Menurut Sari & Nugroho (2020) kolusi dapat diukur dengan melihat ada tidaknya hubungan kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah. Adanya hubungan kerjasama akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengambil tindakan kolusi. Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *collusion* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

**H6: Collusion berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan**

## METODE PENELITIAN

### VARIABEL PENELITIAN

#### Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian kali ini adalah kecurangan laporan keuangan dengan proksi *Fraud Score Model* atau *F-Score*. *F-Score* adalah model yang dikemukakan oleh Dechow et al. (2011: 9) yang menggunakan metode perhitungan dengan menjumlahkan kualitas akrual (*accrual quality*) dengan kinerja perusahaan (*firm performance*).

a. Menghitung *Fraud Score (F-Score)*

$$F-Score = Accrual Quality + Firm Performance$$

b. Menghitung *Accrual Quality/ RSST accrual*

$$RSST accrual = (\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / (Average Total Assets)$$

c. Menghitung *Firm performance*

$$Firm Performance = Change in Receivable + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings$$

Dari rumus diatas dapat diambil kesimpulan, jika perusahaan memiliki *F-Score* lebih dari 1 maka perusahaan tersebut terindikator memiliki kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan sedangkan jika nilai *F-Score* suatu perusahaan bernilai dibawah 1 maka perusahaan tersebut terindikator tidak memiliki kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

#### Variabel Independen

*Financial Stability*

*Financial Stability* dapat diartikan sebagai keadaan dimana perusahaan berada pada kondisi yang stabil pada bagian keuangannya. Semakin stabil keuangan perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk memasukkan modalnya. Tekanan untuk membuat keuangan selalu stabil membuat pihak manajemen dapat melakukan kecurangan agar tujuannya tercapai. Dalam penelitian Skousen et al. (2009: 8), *Financial Stability* diprosikan dengan perubahan total aset (*ACHANGE*) dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{Total Assets(t) - Total Assets(t - 1)}{Total Assets(t - 1)}$$

2. *Ineffective Monitoring*

*Ineffective Monitoring* adalah keadaan perusahaan dimana tidak ada pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Dewan komisaris yang berasal dari dalam perusahaan dapat menutup mata atas kejadian kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan karena perintah atasan ataupun karena mereka mendapat keuntungan pribadi. Sehingga diperlukan dewan komisaris independen dari luar perusahaan dengan jumlah yang sama atau lebih banyak dengan dewan komisaris dalam perusahaan agar pengawasan dapat efektif. *Ineffective Monitoring* dirumuskan oleh Skousen et al. (2009: 11) sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{Jumlah Dewan Komisaris Independen}{Jumlah Dewan Komisaris}$$

### Rationalization

*Rationalization* merupakan pikiran seseorang yang menganggap dirinya tidak melakukan kesalahan atas kecurangan yang dilakukannya. Rasionalisasi merupakan prinsip akrual yang berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen secara subjektif dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. *Total akrual* akan menjadi cerminan dari keputusan yang diambil secara subjektif tersebut yang dikarenakan manajemen menganggap kecurangan tersebut adalah hal wajar. *Total akrual* akan dirumuskan berikut (Beneish, 1999):

$$TATA = \frac{\text{Total Accruals}}{\text{Total Assets}}$$

### 4. Change of Director

Posisi tinggi yang dimiliki oleh seseorang akan membuat orang tersebut merasa nyaman dan mudah mempengaruhi bawahannya untuk keuntungan pribadinya saat ia ingin melakukan kecurangan. Di masa akhir jabatannya, perusahaan akan masuk ke dalam *stress period* karena posisi tersebut akan digantikan orang lain. Periode ini akan membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Capability* pada penelitian kali ini akan diprosikan dengan *Change of Director* (DCHANGE) dengan menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukurnya. Jika terjadi perubahan direksi pada periode antara 2017 sampai 2019 maka akan diberikan kode 1, sedangkan jika tidak ada perubahan direksi dalam rentang waktu 3 tahun tersebut maka akan diberi kode 0.

### 5. Frequent Number of CEO's Picture

Banyaknya jumlah foto CEO yang muncul pada laporan keuangan dapat menjadi salah satu indikator bahwa CEO tersebut bersifat arogan agar diketahui banyak orang. Seorang CEO yang memiliki sikap arogansi biasanya akan melakukan segala cara untuk menjaga posisinya, karena ia memiliki wewenang ia bisa meminta bawahannya untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerjanya terlihat bagus di mata pihak luar dan posisinya yang tinggi akan tetap terjaga. Penelitian kali ini akan menjadikan *frequent number of CEO's picture* menjadi proksi yang mewakili variabel *arrogance*. Variabel ini diukur dengan menjumlahkan total foto CEO yang muncul pada laporan keuangan perusahaan tahun periode 2017 sampai 2019.

### 6. Collusion

*Collusion* merupakan variabel yang baru ditambahkan oleh Vousinas pada model *Hexagon Fraud*-nya. Kolusi merupakan kegiatan kerja sama antara 2 pihak atau lebih yang bertujuan untuk menipu pihak lainnya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Variabel ini akan diukur dengan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan memiliki kerjasama dengan pemerintah maka akan diberikan kode 1, dan jika tidak ada kerjasama dengan pemerintah pada periode waktu 2017-2019 maka akan diberikan kode 0.

## Teknik Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Yang akan digambarkan dari penelitian kali ini adalah nilai minimum, maksimal, mean, median dan standar deviasi untuk setiap variabel yang diteliti.

### 2. Uji Kesamaan Koefisien Regresi atau Polling Data

Pengujian atas variabel independen terhadap variabel dependen tidak dapat langsung dilakukan. Diperlukan terlebih dahulu apakah penggabungan antara *data time-series* dengan data *cross-section* dapat dilakukan (pooling data). Uji ini akan menggunakan variabel *dummy* tahun. Berikut merupakan langkah-langkah pengujian yang akan dilakukan:

- Membuat variabel *dummy* untuk tahun 2018 dan tahun 2019.
  - 2018 akan diberi kode 1 untuk variabel *dummy* D1, dan kode 0 untuk tahun lainnya.
  - 2019 akan diberi kode 1 untuk variabel *dummy* D2, dan kode 0 untuk tahun lainnya.
- Setelah membuat variabel *dummy* lakukan regresi kepada variabel lainnya.



c. Ikuti kriteria uji kesamaan koefisien

Jika nilai sig dummy  $> \alpha$  (0,05) maka tidak signifikan dan dapat dilakukan pooling data.

Jika nilai sig dummy  $\leq \alpha$  (0,05) maka signifikan dan tidak dapat dilakukan pooling data.

Pengujian tersebut akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Fraud} = & \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{BDOUT} + \beta_3\text{TATA} + \beta_4\text{DCHANGE} + \beta_5\text{CEOPICT} + \beta_6\text{COL} + \\
 & \beta_7\text{D1} + \beta_8\text{D2} + \beta_9\text{ACHANGE.D1} + \beta_{10}\text{BDOUT.D1} + \beta_{11}\text{TATA.D1} + \beta_{12}\text{DCHANGE.D1} \\
 & + \beta_{13}\text{CEOPICT.D1} + \beta_{14}\text{COL.D1} + \beta_{15}\text{ACHANGE.D2} + \beta_{16}\text{BDOUT.D2} + \beta_{17}\text{TATA.D2} \\
 & + \beta_{18}\text{DCHANGE.D2} + \beta_{19}\text{CEOPICT.D2} + \beta_{20}\text{COL.D2} + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Keterangan:

$\text{Fraud}$	: Kecurangan Laporan Keuangan
$\text{D1}$	: Dummy (tahun) 2018
$\text{D2}$	: Dummy (tahun) 2019
$\text{ACHANGE}$	: Perubahan total aset
$\text{BDOUT}$	: Jumlah Dewan Komisaris Independen
$\text{TATA}$	: Total akrual per total asset
$\text{DCHANGE}$	: Perubahan Direksi
$\text{CEOPICT}$	: Frequent number of CEO's picture
$\text{COL}$	: Kolusi
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	: Koefisien variabel independen
$\beta_7 - \beta_{20}$	: Koefisien variabel dummy
$\varepsilon$	: Error

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi logistik adalah metode analisis untuk mendeskripsikan hubungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dimana variabel dependen berupa data dikotomik/biner dan variabel independen berupa data dengan skala interval atau kategorik. Adapun perbedaan lain dengan analisis regresi linier adalah penggunaan model parametrik dan asumsi-asumsi yang dipakai (Hosmer & Lemeshow, 2013).

a. Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan analisis untuk menilai kelayakan model regresi logistik. Analisis ini dapat dilakukan menggunakan *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Analisis ini menguji kecocokan antara data empiris dengan model. Adapun kriteria penentuan data empiris antara lain sebagai berikut:

- Probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya model tidak mampu memprediksi nilai observasi karena ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya (Model tidak *fit*).
- Probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_a$  ditolak. Artinya model mampu memprediksi nilai observasi karena terdapat kecocokan diantara keduanya (model *fit*).

b. Classification Table

Menurut Soecahyadi (2012), *Classification table* menunjukkan tabel 2x2 dengan kolom berupa *predicted values* dari variabel dependen dan baris berupa nilai data aktual yang diamati. Tabel ini memiliki tujuan untuk menunjukkan kekuatan prediksi model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Kolom pada tabel klasifikasi merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, untuk penelitian ini, nilai pertama adalah perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (0) dan nilai kedua adalah perusahaan yang melakukan kecurangan (1). Sedangkan baris akan menunjukkan dua nilai observasi sesungguhnya antara perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (0) dan perusahaan yang melakukan kecurangan (1). Ketepatan model dapat dilihat dari perbandingan antara nilai prediksi perusahaan yang melakukan kecurangan pada baris terhadap nilai prediksi perusahaan yang melakukan kecurangan pada kolom.

c. Log Likelihood

Setelah menguji kecocokan model dengan data maka langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model regresi (*Overall fit model*). Menurut Soecahyadi (2012), semakin kecil nilai -2 Log

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber. Penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Likehood maka akan semakin baik. Uji ini akan menggunakan perbandingan berdasarkan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada (block number = 0) dan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada (block number = 1). Nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada (block number = 0) hanya akan memasukan konstanta ke dalam modelnya sedangkan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada (block number = 1) juga akan memasukan variabel independen ke dalam modelnya. Model regresi akan dinilai baik jika nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada (block number = 1) lebih kecil daripada nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada (block number = 0)

d. *Nagelkerke's R Square*

*Nagelkerke's R Square* merupakan pengembangan dari *Cox and Snell's R Square* dimana *Nagelkerke's R Square* memodifikasi nilai *Cox and Snell's R Square* dan membaginya dengan nilai maksimumnya. Nilai yang akan digunakan bervariasi antara 0 sampai 1 (Soecahyadi, 2012). Uji ini bertujuan untuk menjelaskan variabilitas variabel dependen yang dapat diuraikan oleh variabilitas variabel independen. Nilai *Nagelkerke's R Square* akan diinterpretasikan dengan nilai  $R^2$ , dimana:

- a. Jika nilai  $R^2 = 0$ , menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y sehingga model regresi tidak tepat untuk meramalkan variabel Y.
- b. Jika nilai  $R^2 = 1$ , menunjukkan bahwa variabel X dan variabel Y memiliki hubungan sehingga model regresi dapat meramalkan variabel Y secara sempurna.

e. *Uji Wald*

Langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis menggunakan *Uji wald*. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan (Soecahyadi, 2012). Pengujian ini membandingkan *wald statistic* dan nilai sig dengan  $\alpha$ . Penolakan atau penerimaan  $H_0$  ditentukan dengan membandingkan probabilitas dengan  $\alpha$  (0,05) dengan kriteria berikut:

- a. Jika nilai *wald* < nilai *chi-square table* dan nilai sig > 0,05 berarti  $H_0$  tidak tolak dan  $H_a$  ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai *wald* > nilai *chi-square table* dan nilai sig < 0,05 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 4.1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	48	-0.062	0.620	0.18604	0.175881
BDOUT	48	0.200	0.625	0.38038	0.104685
TATA	48	-0.301	0.181	-0.01938	0.089117
CEOPIC	48	3	22	6.81	4.160
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa N memiliki nilai 48 pada masing-masing variabel penelitian. Variabel *financial stability* (ACHANGE) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.062 yang dimiliki oleh PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan nilai maksimum sebesar 0.620 yang dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan nilai mean 0.18604 dan nilai standar deviasi 0.175881 yang lebih kecil dari nilai mean, sehingga dapat disimpulkan variabel *financial stability* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.200, dimiliki oleh PT. Timah Tbk (TINS) dan nilai maksimum sebesar 0.625 yang dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) dengan nilai mean 0.38037 dan nilai standar deviasi 0.104685 yang dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel *rationalization* (TATA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.301 yang dimiliki oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dan nilai maksimum sebesar 0.181 yang dimiliki oleh PT. Indofarma

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Manajemen Kwik Kian Gie

Tbk (INAF) dengan nilai mean -0.01938 dan nilai standar deviasi 0.089117 menunjukkan kesimpulan bahwa *rationalization* memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel *frequent number of CEO's picture* menunjukkan nilai minimum sebesar 3 yang dimiliki oleh PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR), PT. Indofarma Tbk. (INAF), PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP), PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI) dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN). Dan nilai maksimum sebanyak 22 yang dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan nilai mean 6.81 dan standar deviasi 4.160 yang menunjukkan hasil bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki tingkat variasi data yang rendah.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Frekuensi Kecurangan Laporan Keuangan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Potensi Tidak Terjadi Fraud	45	93.8	93.8	93.8
Potensi Terjadi Fraud	3	6.3	6.3	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Variabel Kecurangan Laporan Keuangan (FRAUD) merupakan variabel *dummy* pertama yang akan dianalisis. Dimana akan diberikan kode 1 jika perusahaan terdeteksi memiliki potensi terjadi *fraud* dan kode 0 jika perusahaan terdeteksi memiliki potensi tidak terjadi *fraud*. Berdasarkan tabel 4.2 terdapat 45 atau 93.8% sampel yang terdeteksi memiliki potensi tidak terjadi *fraud* dan terdapat 3 atau 6.3% sampel yang terdeteksi memiliki potensi terjadi *fraud*.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Statistik Frekuensi Change of Director**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Terjadi Perubahan DIreksi	7	14.6	14.6	14.6
Terjadi Perubahan Direksi	41	85.4	85.4	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Variabel *Change of Director* (DCHANGE) merupakan salah satu variabel yang menggunakan pengukuran variabel *dummy*. Pada sampel antara tahun 2017-2019 perusahaan akan diberikan kode 1 jika terjadi perubahan direksi dan akan diberikan kode 0 jika tidak terjadi perubahan direksi. Tabel 4.3 memberikan hasil bahwa terdapat 7 atau 14.6% sampel tidak terjadi perubahan direksi dan 41 atau 85.4% sampel menunjukkan terjadinya perubahan direksi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Statistik Frekuensi Collusion**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Bekerjasama Dengan Pemerintah	28	58.3	58.3	58.3
Bekerjasama Dengan Pemerintah	20	41.7	41.7	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Variabel *Collusion* (COL) merupakan variabel ketiga dan terakhir yang menggunakan variabel *dummy* dalam pengukurannya. Variabel ini akan menunjukkan sampel yang menunjukkan kerja sama antara pemerintah dengan perusahaan, sampel akan diberikan kode 1 jika terdapat kerjasama dengan pemerintah dan akan diberi kode 0 jika tidak bekerjasama dengan pemerintah. Data dari tahun 2017-2019 menunjukkan hasil bahwa

terdapat 28 atau 58.3% sampel tidak bekerjasama dengan pemerintah dan 20 atau 41.7% sampel melakukan kerjasama dengan pemerintah sesuai dengan tabel 4.4 diatas.

2. Uji Pooling Data

Tabel 4.5  
Hasil Uji Pooling Data

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.110	0.438		0.250	0.804
D1	-0.042	0.592	-0.082	-0.071	0.944
D2	-0.110	0.691	-0.214	-0.159	0.875
DEX1	-0.743	0.830	-0.339	-0.895	0.379
DEX2	1.660	1.251	1.288	1.326	0.196
DEX3	-1.002	1.341	-0.238	-0.747	0.462
DEX4	-0.537	0.345	-0.961	-1.556	0.131
DEX5	-0.019	0.031	-0.353	-0.610	0.547
DEX6	0.279	0.222	0.352	1.254	0.220
D2X1	-0.634	0.670	-0.349	-0.947	0.352
D2X2	0.740	1.021	0.619	0.725	0.475
D2X3	-0.327	1.320	-0.076	-0.247	0.806
D2X4	-0.125	0.371	-0.235	-0.337	0.738
D2X5	-0.002	0.031	-0.027	-0.054	0.958
D2X6	0.034	0.256	0.052	0.132	0.896

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa seluruh variabel *dummy* yaitu variabel D1 sampai D2X6 memiliki nilai sig < 0.05% sehingga seluruh data dapat di-*pool*.

3. Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 4.6  
Hasil Uji Hosmer & Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.997	8	0.857

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow Godness of Fit Test* sebesar 3.997 dengan signifikansi 0.857 yang lebih besar dari 0.05 (> 5%), dapat diartikan bahwa model mampu memprediksi data observasinya (model *fit*) atau dapat dikatakan dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

4. Classification Table

Tabel 4.7  
Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Potensi Tidak Terjadi Fraud	Potensi Terjadi Fraud	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis dan sejenisnya, kecuali dicantumkan sumbernya.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Step 1	FRAUD	Potensi Tidak Terjadi Fraud	44	1	97.8
		Potensi Terjadi Fraud	3	0	0.0
Overall Percentage					91.7

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Tabel 4.7 *classification table* menunjukkan kekuatan prediksi model dimana nilai prediksi potensi kecurangan laporan keuangan dengan katogeri potensi terjadi *fraud* terdapat sebanyak 3 laporan keuangan, dari baris observasi di prediksi 3 laporan keuangan tidak terindikasi adanya potensi terjadi *fraud* dan 0 (0%) laporan keuangan yang terindikasi adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan nilai prediksi dari kategori potensi tidak terjadi *fraud* terdapat sebanyak 45 laporan keuangan, dari baris observasi di prediksi 44 laporan keuangan (97.8%) terindikasi adanya potensi tidak terjadi *fraud* dan 1 laporan keuangan diprediksi terindikasi potensi terjadinya *fraud*. Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan ketepatan dari kekuatan prediksi sebesar 91.7%.

5. **Log Likelihood**

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Log LikeHood (Beginning Block)**

Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	1	25.882
	2	22.683
	3	22.447
	4	22.444
	5	22.444

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Log LikeHood (Block Number 1)**

Iteration		-2 Log likelihood
Step 1	1	24.016
	2	18.321
	3	15.868
	4	14.646
	5	14.174
	6	14.073
	7	14.067
	8	14.067
	9	14.067

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Pada 2 tabel diatas menunjukkan bahwa nilai -2LogL pada beginning block adalah sebesar 22.444, sedang nilai -2LogL pada block number 1 adalah sebesar 14.067. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai -2LogL dari block nuber 0 dan block number 1 terjadi penurunan sebesar 8.377 (22.444 – 14.067), maka dapat dikatan model yang dihipotesiskan fit dengan data atau menunjukkan model regresi yang baik.

6. Nagelkerke's R Square

Tabel 4.10  
Hasil Uji Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14.067 <sup>a</sup>	0.160	0.429

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke's R Square adalah sebesar 0.429. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (*financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture* dan *collusion*) dalam menjelaskan variabel dependennya adalah sebesar 42.9%, sedangkan sisanya sebesar 57.1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

7. Uji Hipotesis Wald

Tabel 4.11  
Hasil Uji Wald

Step		B	Wald	df	Sig. (Two-Tailed)	Sig. (One-Tailed)
1 <sup>a</sup>	ACHANGE	4.934	0.765	1	0.382	0.191
	BDOUT	-31.193	2.101	1	0.147	0.074
	TATA	18.079	1.299	1	0.254	0.127
	DCHANGE	-3.180	1.860	1	0.173	0.087
	CEOPIC	-0.180	0.308	1	0.579	0.290
	COL	3.100	0.872	1	0.350	0.175
	Constant	7.563	1.527	1	0.217	0.110

Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Model regresi logistik yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter pada tabel 4.11 adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = 7.563 + 4.934X_1 + -31.193X_2 + 18.079X_3 + -3.180X_4 + -0.180X_5 + 3.100X_6$$

Pada model regresi di atas, konstanta memiliki nilai sebesar 7.563 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel bebas bernilai nol, maka kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 7.563. Dengan nilai signifikan sebesar 0.110 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ), maka dapat diartikan konstanta tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada variabel X1, nilai Wald menunjukkan angka 0.765 sedangkan hasil *chi-square* tabel ( $\text{sig.}\alpha = 0,05$  dan  $\text{df} = 1$ ) sebesar 3.841 ( $\text{wald } 0.765 < \text{chi-square}$  tabel 3.841). Dengan nilai koefisien regresi variabel *financial stability* sebesar 4.934 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *financial stability* akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 4.934. Hal ini berarti arah model positif, dengan nilai signifikansi  $0.191 > 0.05$ , tidak tolak H0 dan dapat dikatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada variabel X2, nilai Wald menunjukkan angka 2.101 sedangkan hasil *chi-square* tabel ( $\text{sig.}\alpha = 0,05$  dan  $\text{df} = 1$ ) sebesar 3.841 ( $\text{wald } 2.101 < \text{chi-square}$  tabel 3.841). Dengan nilai koefisien regresi variabel *ineffective monitoring* sebesar -31.193 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *ineffective monitoring* akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 31.193. Hal ini berarti arah model negatif, dengan nilai signifikansi  $0.074 > 0.05$ , sehingga tidak tolak H0 dan dapat dikatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada variabel X3, nilai Wald menunjukkan angka 1.299 sedangkan hasil *chi-square* tabel ( $\text{sig.}\alpha = 0,05$  dan  $\text{df} = 1$ ) sebesar 3.841 ( $\text{wald } 1.299 < \text{chi-square}$  tabel 3.841). Dengan nilai koefisien regresi variabel *rationalization* sebesar 18.079 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *rationalization* akan menaikkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 18.079. Hal ini berarti arah model positif, dengan nilai signifikansi  $0.127 > 0.05$ , tidak tolak H0 dan dapat dikatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak difatmika BIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



Pada variabel X4, nilai *Wald* menunjukkan angka 1.860 sedangkan hasil *chi-square* tabel ( $\text{sig.}\alpha= 0,05$  dan  $\text{df} = 1$ ) sebesar 3.841 ( $\text{wald } 1.860 < \text{chi-square}$  tabel 3.841). Dengan nilai koefisien regresi variabel *change of director* sebesar -3.180 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *change of director* akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 3.180. Hal ini berarti arah model negatif, dengan nilai signifikansi  $0.087 > 0.05$ , tidak tolak  $H_0$  dan dapat dikatakan bahwa *change of director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada variabel X5, nilai *Wald* menunjukkan angka 0.308 sedangkan hasil *chi-square* tabel ( $\text{sig.}\alpha= 0,05$  dan  $\text{df} = 1$ ) sebesar 3.841 ( $\text{wald } 0.308 < \text{chi-square}$  tabel 3.841). Dengan nilai koefisien regresi variabel *frequent number of CEO's picture* sebesar -0.180 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *frequent number of CEO's picture* akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0.180. Hal ini berarti arah model negatif, dengan nilai signifikansi  $0.290 > 0.05$ , tidak tolak  $H_0$  dan dapat disimpulkan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada variabel X6, nilai *Wald* menunjukkan angka 0.872 sedangkan hasil *chi-square* tabel ( $\text{sig.}\alpha= 0,05$  dan  $\text{df} = 1$ ) sebesar 3.841 ( $\text{wald } 0.872 < \text{chi-square}$  tabel 3.841). Dengan nilai koefisien regresi variabel *collusion* sebesar 3.100 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *collusion* akan menaikkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 3.100. Hal ini berarti arah model positif, dengan nilai signifikansi  $0.175 > 0.05$ ,  $H_0$  tidak tolak dan dapat disimpulkan *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menunjukkan nilai Sig variabel *financial stability* sebesar  $0.191 > 0.05$  dan nilai *wald*  $0.765 < 3.841$  yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis pertama yang mengatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2017) dan penelitian Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perubahan aset tidak selalu berarti dimanipulasi karena pada kenyataannya hal tersebut dapat disebabkan oleh hal lain seperti penambahan kas dari pinjaman atau modal tambahan karena kerjasama dengan pemerintah. Selain itu manipulasi dengan peningkatan aset secara signifikan saat kondisi yang tidak stabil tersebut akan mempermudah perusahaan ketahuan melakukan kecurangan.

### Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menunjukkan nilai Sig variabel *ineffective monitoring* sebesar  $0.074 > 0.05$  dan nilai *wald*  $2.101 < 3.841$  yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis kedua yang mengatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) dan Nugraheni & Triatmoko (2017) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Jumlah komisaris dalam suatu perusahaan telah diatur oleh peraturan pemerintah dimana jumlah komisaris independen minimal 30% dari total jumlah dewan komisaris. Dalam penelitian ini ditemukan juga banyak posisi komisaris utama dipegang oleh komisaris independen. Kedua hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian jumlah komisaris independen menjadikan pengendalian dan pengawasan yang ada telah efektif dan efisien sehingga meminimalkan adanya kecurangan laporan keuangan.

### Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menunjukkan nilai Sig variabel *rationalization* sebesar  $0.127 > 0.05$  dan nilai *wald* 1.299  $< 3.841$  yang menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) dan Anggraini et al. (2019) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nilai *total akrual* merupakan salah satu keputusan yang diambil oleh manajemen untuk mencerminkan rasionalisasi perusahaan mengenai kebijakan perusahaan. Keputusan yang diambil manajemen ini tidak selalu digunakan untuk mencurangi laporan keuangan perusahaan namun merupakan tampilan sebenarnya atas kinerja dan posisi keuangan dalam transaksi yang ada di perusahaan.

### Pengaruh *Change of Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menunjukkan nilai Sig variabel *change of director* sebesar  $0.087 > 0.05$  dan nilai *wald*  $1.860 < 3.841$  yang menunjukkan bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis keempat yang mengatakan bahwa *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Ghandur et al. (2019) yang menyatakan bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi merupakan salah satu akibat dari *conflict of interest* antara pemegang saham dengan perusahaan sesuai dengan teori keagenan. Di satu sisi mungkin pergantian direksi merupakan kepentingan perusahaan untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya namun kebanyakan pergantian direksi terjadi karena masa jabatan yang sudah habis atau dapat juga karena pengunduran diri. Kecurangan melalui pergantian direksi juga dapat dicegah karena adanya pengawasan internal dari dewan komisaris terutama komisaris independen sehingga pergantian direksi juga akan diawasi untuk menghindari kecurangan.

### Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian kali ini menunjukkan nilai Sig variabel *frequent number of CEO's picture* sebesar  $0.290 > 0.05$  dan nilai *wald*  $0.308 < 3.841$  yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis kelima yang mengatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) dan Farmashinta & Yudowati (2019) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, pemegang saham akan memilih perusahaan yang memiliki kinerja baik karena itu CEO akan memasukan foto-foto mengenai dirinya sehingga dapat terlihat bahwa tindakan-tindakan yang diambil perusahaan beserta dirinya akan terlihat baik sekaligus akan membuat dirinya mendapatkan popularitas dan ketenaran. Foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan sebenarnya memiliki tujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan pemimpin perusahaan tersebut sehingga tidak bisa menjadi tolak ukur sikap arogansi dari CEO tersebut secara keseluruhan.

### Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menunjukkan nilai Sig variabel *collusion* sebesar  $0.175 > 0.05$  dan nilai *wald*  $0.872 < 3.841$  yang menunjukkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis pertama yang mengatakan bahwa *collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani & Ratmono (2020) dan Siska et al. (2020) yang menyatakan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah akan membuat perusahaan tersebut terlihat terpercaya mengenai kualitas kerjanya. Hal itu akan membuat pihak pemegang saham tergiur untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Hal tersebut akan memberikan tekanan bagi pihak manajemen untuk selalu mendapatkan kualitas kerja yang baik sesuai penjelasan teori keagenan. Namun kerjasama yang dilakukan antara pemerintah dengan perusahaan malah dapat membantu perusahaan untuk menghindari melakukan tindak kecurangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Pada penelitian kali ini penulis ingin menguji perspektif *Fraud Hexagon Theory* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Tidak terdapat cukup bukti *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## SARAN

Dari hasil penelitian serta kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

### 1. Bagi Perusahaan

Penulis menyarankan perusahaan dalam membuat laporan keuangannya, mempertimbangkan faktor-faktor yang memungkinkan terdeteksinya kecurangan dan menyajikan laporan keuangan tersebut secara benar-benarnya dan sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi perusahaan. Serta menjaga dan meningkatkan pengendalian internal sehingga pengawasan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan akan meminimalkan kesempatan munculnya niat melakukan kecurangan.

### 2. Bagi Investor

Penulis menyarankan agar lebih cermat dan berhati-hati dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan sebelum memutuskan berinvestasi. Investor tidak hanya perlu melihat informasi keuangan tetapi juga informasi non-keuangan lain serta tidak mudah terpicat dengan perusahaan yang menunjukkan laba atau keuntungan yang tinggi dimana hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini mungkin variabel *frequent number of CEO's picture* dan *collusion* yang diprosikan dengan kerjasama dengan pemerintah tidak terlihat berpengaruh dengan kecurangan laporan keuangan namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya kecurangan lain seperti korupsi yang sama-sama berbahaya bagi keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengubah sampel penelitian yang memiliki jumlah sampel lebih banyak. Menambahkan periode penelitian kedepannya agar memiliki hasil yang lebih beragam. Disarankan juga untuk menggunakan pengukuran lain pada variabel kecurangan laporan keuangan seperti *Beneish M-Score* atau *earning management* dan variabel *collusion* menggunakan pengukuran hubungan politik. Selain itu dapat menambahkan proksi lainnya pada variabel yang ada di dalam *fraud hexagon theory* seperti *financial target* pada variabel *pressure*, *nature of industry* untuk variabel *opportunity*, *auditor change* untuk variabel *rationalization*, serta indikator lainnya yang dianggap cocok digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Association Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik, 14(2).
- Anggraini, F. F., Susbiyani, A., Syahfrudin, A. (2019) Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Vokasi Jurnal Riset Akuntansi, 8(1).
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor Dan Change in Director terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond. JOM Fekon, 4(1).
- Arens, A. A., Beasley, M. S., Elder, R. J., & Hogan, C. E. (2017). Auditing and Assurance Services an Integrated Approach (16th ed.). Boston: Prentice Hall.
- Bawekes, H. F. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah, 13(1).
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. Financial Analysts Journal, 55(5).
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). Business Research Methods 12th Edition. New York: McGraw-Hill/Irwin.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

- Cressey, D. R. (1954). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. American Sociological Review, 19(3).
- Crowe. (2010). *The Unique Alternative to the Big Four® IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit 2010 Western Regional Conference*. United States of America: Crowe Horwath LLP.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements*. Contemporary Accounting Research, 28(1).
- Dewy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). *Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan Dan External Pressure Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi yang Listing di BEI Periode 2012-2016)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 8(2).
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review*. Academy of Management Review, 14(1).
- Ghandur, D. I., Sari, R. N., & Anggraini, L. (2019). *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 s.d. 2016)*. Jurnal Akuntansi, 8(1).
- Horwath, C. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. United States of America: Crowe Horwath LLP.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2013). *Applied Logistic Regression: Third Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Katan Akuntansi Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Journal of Financial Economics, 3(4).
- Kennedy, P. S. J., & Siregar, S. L. (2017). *Para Pelaku Fraud di Indonesia Menurut Survei Fraud Indonesia*. Buletin Ekonomi FEUKI, 21(2).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). *Intermediate Accounting*. United State of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Listyaningrum, D., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2017). *Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2012-2015*. Journal of Accounting, 3(3).
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. Jurnal Benefita, 1(1).
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory*. Jurnal Akuntansi Dan Auditing, 14(2).
- Oktarigusta, L. (2017). *Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015)*. Jurnal Manajemen Dayasaing, 19(2).
- Pratiya, M. A. M., & Susetyo, B. (2018). *Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan Tingkat Kinerja, Rasio Perputaran Aset, Keahlian Keuangan Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Statement*. Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi, 10(2).
- Farmashinta, P. & Yudowati, S. P. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017)*. JASA (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi), 3(3)
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*. Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia, 3(2).



- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). *Accrual reliability, earnings persistence and stock prices*. Journal of Accounting and Economics, 39(3).
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. 1<sup>st</sup> Annual Conference of Ihtifaz.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). *Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory)*. Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(1).
- Septiani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis, 11(1).
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper.
- Simon, I., Khair, A., & Yusof, M. (2015). *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies*. The Macrotheme Review a Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends, 4(3).
- Siska, Zaini Basri, Y., Mariyanti, T., & Zulhelmy. (2020). *S. C. C. O. R. E Model to Predict the Accounting Fraud Intension in Zakat Management Organization*. International Journal of Business and Management Invention (IJBMI), 9(10).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. Advances in Financial Economics, 13.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*. Angewandte Chemie International Edition, 6(11).
- Soecahyadi. (2012). *Analisa Statistik Dengan Aplikasi*, Edisi 1, Jakarta: Universitas Sahid Jakarta.
- Sorunke, & Abayomi, O. (2016). *Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link In Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories*. International Journal of Academic Research in Business and Social Science, Vol. 6 (2)
- Susandra, F., & Hartina, S. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Di Kota Bogor*. Jurnal Akunida, 3(2).
- Utomo, L. P. (2018). *Kecurangan Dalam Laporan Keuangan "Menguji Teori Fraud Triangle"*. Jurnal Akuntansi Dan Pajak, 19(1).
- Vousinas, G. L. (2019). *Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model*. Journal of Financial Crime, 26(1).
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. S. (2019). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, 4(1).
- Wijayani, D. R., & Ratmono, D. (2020). *Fraud Hexagon in Islamic Companies*. Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation, 32(3).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. CPA Journal, 74(12).
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). *Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond*. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 21(1).
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>
- <https://www.idx.co.id>
- <https://imagama.feb.ugm.ac.id/kasus-garuda-indonesia-riwayatmu-kini>
- <https://www.acfe.com/rtn2016/images/fraud-tree.jpg>
- <https://www.acfe.com/fraud-triangle.aspx>

